BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang basah (*humid tropic*) dengan ciri mempunyai curah hujan yang tinggi pada musim penghujan. Akibat di beberapa tempat di musim penghujan terjadi bencana banjir yang menimbulkan korban atau kerugian baik nyawa maupun harta benda. Hampir disetiap musim penghujan sering terjadi peristiwa bencana banjir yang muncul dimana-mana, dengan lokasi dan tingkat kerusakan yang ditimbulkan sangat beragam. Bencana alam banjir di Indonesia tampaknya dari tahun ketahun memiliki kecenderungan meningkat, begitu juga bencana banjir setiap tahun terjadi di seluruh pejuruan tanah air. Kecenderungan meningkatnya bencana banjir di Indonesia tidak hanya luasnya saja melainkan kerugian yang juga ikut bertambah pula. Jika dahulunya bencana banjir hanya melanda kota-kota besar di Indonesia, akan tetapi pada saat sekarang ke pelosok tanah air. Lima faktor penting penyebab banjir di Indonesia yaitu : faktor penghujan, faktor retensi daerah aliran sungai (DAS), faktor kesalahan tata wilayah dan pembangunan sarana dan prasarana (Hermon, 2012)

Hujan lebat merupakan salah satu faktor aktif yang menyebabkan terjadinya bencana banjir. Akibat hujan lebat tersebut dapat menyebabkan air sungai naik dan kemungkinan untuk terjadi banjir. Selain hujan deras yang terjadi secara lokal memang peran penting pula terhadap terjadinya banjir genangan, terutama apabila terjadi pada daerah ledok flutual dan daratan banjir yang secara kontiniu mempunyai kelembapan tanah tinggi. Oleh karena itu, dengan terjadinya hujan

tersebut air hujan dan langsung segera menjadi aliran permukaan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya air hujan yang meresap ke dalam tanah. Pembangunan pemukiman dan sarana dan prasarana permukiman yang tidak mempertimbangkan keseimbangan dan kemampuan lahan merupakan faktor yang mendorong terjadinya erosi dan banjir.

Bencana banjir hampir setiap musim penghujan melanda Indonesia. Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi kejadian bencana banjir terlihat adanya peningkatan yang cukup tinggi. Kejadian bencana banjir tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang diatas normal dan adanya pasang naik dan pasang surut air laut. Di samping itu adapun faktor ulah manusia juga yang berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat, pembuangan sampah kedalam sungai, pembangunan pemukiman di daerah daratan banjir dan sebagainya.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Terdapat tiga jenis bencana yang dapat dibedakan berdasarkan sumber atau penyebab, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial.

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa, yaitu gempa bumi, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non-alam, adalah bencana yang disebabkan oleh nonalam, yaitu

gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh manusia, yaitu konflik sosial dan terror.

Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia salah satunya adalah bencana banjir yang merupakan suatu fenomena alam yang terus menerus terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia khususnya pada musim hujan. Bencana banjir merupakan suatu masalah yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup, hal ini dipengaruhi oleh alam serta akibat adanya berbagai kegiatan manusia di daerah aliran sungai. Bencana banjir merupakan bencana yang terjadi kapanpun, yang dapat menimbulkan kerugian mulai dari yang ringan hingga berat. Permasalahan tersebut harus ditangani secara serius, sehingga tidak dapat memberikan dampak yang berarti kepada masyarakat.

Definisi bencana menurut Aminudin (2013) menjelaskan mitigasi dibagi menjadi dua yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi struktural merupakan upaya yang berbentuk fisik untuk dapat mengurangi dampak dari ancaman bencana. Misalnya Pembangunan sarana dan prasarana yang mampu untuk mengurangi dampak dari ancaman bencana. Sedangkan mitigasi non-struktural merupakan upaya yang berkaitan dengan penyadaran Masyarakat dan kebijakan pemerintah, sehingga mampu untuk mengurangi dampak dari bencana.

Mitigasi bencana menurut Anies (2018:60) terbagi menjadi dua aspek yaitu mitigasi bencana struktural dan mitigasi bencana non-struktural. Pada aspek mitigasi bencana struktural lebih memberikan pencegahan terhadap pembangunan fisik seperti pembangunan tembok penahan, perbaikan drainase yang baik dan pemasangan rambu evakuasi atau peringatan dini. Sedangkan mitigasi bencana

non-struktural memberikan pencegahan melalui penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana seperti pendidikan dan pelatihan tentang mitigasi bencana banjir dan simulasi penyelamatan diri. Upaya pencegahan dilakukan untuk mengurangi dampak dan risiko bencana seminimal mungkin.

Mitigasi bencana menurut Joko, (2011:279) “mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana.”

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mengaudit bencana banjir di Jawa Barat pada tahun 2021 sampai tahun 2022 sebanyak 524 kejadian yang mengakibatkan 51 jiwa meninggal dunia dan korban luka-luka mencapai 46 jiwa. Kejadian bencana yang menimpa beberapa kota atau kabupaten yang ada, salah satunya yaitu Kabupaten Bekasi.

Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi merupakan salah satu diantara wilayah yang ada di Kabupaten Bekasi yang sering mengalami rawan bencana alam yaitu bencana banjir. Hal ini karena Desa Labansari merupakan Desa yang sepanjang batas wilayah timur adalah aliran sungai yang terletak diantara dua titik pertemuan antara kali Citarum dan kali Cibeet. Kali Citarum terletak di Jatiluhur dan kali Cibeet terletak diantara hulu sungai yang berada di daerah Cipamingkis akan tetapi kedua kali tersebut bertemu diantara ujung Desa Labansari.

Dengan keadaan seperti itu menimbulkan potensi besar bagi ancaman bencana banjir, dimana hampir setiap tahunnya terjadi bencana banjir di Desa Labansari, dimana banjir yang terjadi meliputi wilayah yang keadalamannya

bervariasi antara 1 meter sampai dengan 2,5 meter. Wilayah yang terkena dampak ancaman bencana banjir adalah daerah dusun satu yang dimana batas wilayah sisi timur adalah kali Citarum dan kali Cibeet. Pada tahun 2020 Desa Labansari terkena dampak dari banjir hampir semua wilayah terendam banjir dengan kedalaman 1,5 meter dan pada tahun 2021 Desa Labansari kembali terkena dampak banjir lagi tetapi dalam setahun Desa Labansari pada tahun 2021 hampir dua kali terkena dampak banjir dengan kedalaman 1 meter sampai dengan 2,5 meter banjir tersebut hampir merendam semua wilayah di Desa Labansari. Banjir yang terjadi di daerah ini tergolong sangat sering, maka mengakibatkan pemukiman yang mengalami banjir dan akses jalan masyarakat juga di genangi oleh banjir. Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Desa Labansari kini sudah terbentuk Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB) yang dimana dengan terbentuknya Tim tersebut dapat mengurangi ancaman dari mitigasi bencana banjir di Desa Labansari. Tetapi apabila mengalami bencana banjir masyarakat disana tidak langsung mengungsi ketempat yang lebih aman atau dataran yang lebih tinggi akan tetapi mereka hanya menetap atau bertahan pada rumahnya masing-masing dan masyarakat disana hanya menyiapkan sebuah paranggong atau menyiapkan diri untuk mengamankan barang-barang berharganya seperti dokumen-dokumen penting dan sebagainya. Selaian itu akibat dari banjir banyak juga yang dirugikan oleh masyarakat yaitu harta benda, penyakit gatal-gatal dan diare karena Desa Labansari merupakan desa yang rawan bencana banjir. Selain itu juga Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB) sudah melakukan

pelatihan dengan dilaksanakan secara 2 kali oleh BPBD Kab. Bekasi dan Desa Labansari.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti mengangkat suatu topik yang menjadi fokus penelitian yaitu “Mitigasi Bencana Banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi” berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka dirumuskan dalam sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi ?
2. Bagaimana mitigasi bencana struktural di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi ?
3. Bagaimana mitigasi bencana nonstruktural di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan umum yang ingin di capai peneliti ini adalah untuk mengetahui “Mitigasi Bencana Banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi”. Sedangkan tujuan khusus yang akan di capai penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.
2. Mitigasi bencana struktural yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

3. Mitigasi bencana nonstruktural yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya ilmu pengetahuan serta konsep praktek pekerjaan sosial terutama bagi mitigasi bencana banjir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan kontribusi pemikiran dan upaya pemecahan masalah terkait mitigasi bencana banjir di daerah yang sering terkena dampak banjir untuk dapat bisa dijadikan sebagai dasar pembuatan program atau kebijakan stakeholder yang terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan Proposal Penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : memuat tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA : memuat tentang penelitian terdahulu, dan tinjauan kepustakaan yang relevan diantaranya tentang upaya pencegahan mitigasi bencana banjir.

BAB III METODE PENELITIAN : memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data dan teknik pengumpulandata,

cara menganalisa data, pemeriksaan keabsahan data serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, serta identifikasi masalah, kebutuhan, dan sumber.

BAB V USULAN PROGRAM: memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, sistem partisipasi dan pengorganisasian program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, serta indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN: memuat tentang kesimpulan berupa temuan hasil penelitian yang menjawab permasalahan penelitian serta saran